



# IPB Today

Volume 310 Tahun 2020

## LPPM IPB University Perkuat Komitmen Tingkatkan Kualitas Pengabdian kepada Masyarakat



Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) IPB University menggelar focus group discussion (FGD) sebagai upaya meningkatkan kualitas pengabdian masyarakat di lingkaran kampus IPB Dramaga. Kegiatan FGD tersebut dilaksanakan pada Rabu (12/2) di Ruang Sidang Senat Akademik Gedung Andi Hakim Nasoetion, Kampus IPB Dramaga.

Kepala LPPM IPB University, Dr Aji Hermawan mengatakan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat di

desa lingkaran kampus IPB Dramaga tidak hanya memberikan ilmu dan inovasi kepada masyarakat secara langsung, akan tetapi juga ada nilai tambah yaitu dapat belajar bersama dengan masyarakat untuk memecahkan masalah bersama.

“Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di desa lingkaran kampus berupa penyebaran ilmu pengetahuan, teknologi, budaya dan seni yang dapat dirasakan dan dimanfaatkan langsung oleh masyarakat desa,” katanya.

**Penanggung Jawab:** Yatri Indah Kusumastuti **Pimpinan Redaksi:** Siti Nuryati **Redaktur Pelaksana:** Rio Fatahillah CP  
**Editor :** Siti Zulaedah, Rosyid Amrulloh **Reporter :** Dedeh H, Awaluddin, Rizki Mahaputra **Fotografer:** Cecep AW, Bambang A, Rifqi Wahyudi **Layout :** Dimas R, M Rifki Ihsan **Alamat Redaksi:** Biro Komunikasi IPB Gd. Andi Hakim Nasoetion, Rektorat Lt. 1, Kampus IPB Dramaga Telp. : (0251) 8425635, **Email:** humas@apps.ipb.ac.id



@ipbofficial



@ipbofficial



@ipbuniversity



@ipbuniversity



www.ipb.ac.id

Ia menambahkan, pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu kewajiban bagi dosen dan mahasiswa sebagai civitas akademika IPB University untuk terus berkontribusi bagi masyarakat. Dengan kontribusi dari civitas akademika IPB University tersebut diharapkan keberadaan IPB University dapat dirasakan langsung oleh masyarakat dengan memberikan manfaat nyata bagi mereka.

Sementara itu, Wakil Kepala Bidang Pengabdian kepada Masyarakat LPPM IPB University, Prof Dr Sugeng Heri Suseno menyampaikan kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah kegiatan civitas akademika yang berusaha memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memajukan kesejahteraan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal tersebut sesuai dengan UU Nomor 12 Tahun 2012 Pasal 1 Ayat 11.

Ia menjelaskan, beberapa program pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh dosen dan alumni IPB University yaitu Sekolah Peternakan Rakyat (SPR), Stasiun Lapangan Agro Kreatif, IPB Peduli Anak Yatim, IPB Peduli Bencana dan berbagai kemitraan lingkaran kampus. Adapun kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa diantaranya Kuliah Kerja Nyata (KKN), Bina Cinta Lingkungan, IPB Goes to Field, SUIJI-SLP, ASEAN-SLP dan Mahasiswa Mengabdikan.

"Tercatat ada 105 kegiatan Dosen Mengabdikan, 14 kegiatan dari Himpunan Mahasiswa (Himpro), 20 kegiatan dari SUIJI-SLP dan ada 1700 anak yatim yang mendapat santunan dari program santunan anak yatim," ungkap Prof Sugeng.

Pada kesempatan ini, terdapat penyampaian materi dari Guru Besar Fakultas Kehutanan IPB University, Prof Ervial A.M. Zuhud tentang program kampus desa berdaulat pangan untuk mewujudkan ekosistem kampus dengan pola hidup sehat dan ramah lingkungan. Program ini bertujuan untuk aktif bersatu mewujudkan kampus desa berdaulat pangan sehat bersama masyarakat desa lingkaran kampus.

Program Kampus Desa yaitu program pemberdayaan masyarakat dengan prinsip sharing sumberdaya dengan mensinergikan potensi IPB University, masyarakat setempat, pemerintah daerah dan swasta. Program kampus desa merupakan program diseminasi ilmu dan teknologi yang dihasilkan oleh IPB University untuk masyarakat lingkaran kampus dengan tujuan membantu dan memberikan solusi terhadap permasalahan pertanian secara umum di tengah-tengah masyarakat.

"Program Kampus Desa dilakukan dengan metode praktik, demonstrasi, magang dan pelatihan dengan menghadirkan narasumber yaitu dosen dan peneliti dari IPB University ke desa atau kelurahan," ungkapnya.

Ia menambahkan, Program Kampus Desa berdaulat pangan adalah pengelolaan pemanenan, pascapanen dan tata kelola pemasaran produk hasil-hasil pertanian, perikanan dan peternakan desa lingkaran kampus terutama untuk pasokan kebutuhan pangan sehat bagi civitas IPB University.

Selain itu, dengan Kampus Desa berdaulat pangan perlu terus dikembangkan pembangunan dan pengelolaan kantin sehat, rumah makan sehat dan cafe sehat yang ada di dalam maupun sekitar kampus. Di samping itu, perlu dilakukan pengembangan, pengelolaan dan pengawasan sarana kantin, air siap minum, cuci tangan dan toilet sehat yang terstandarisasi. **(Awl/RA)**



# Mahasiswa Ilmu Ekonomi Syariah Paparkan Hasil Magang di BPRS Botani



**D**epartemen Ilmu Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Manajemen (FEM) IPB University telah melaksanakan kerjasama dengan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Botani. Salah satu agenda kerjasama tersebut adalah pelaksanaan magang bagi mahasiswa Ilmu Ekonomi Syariah di BPRS Botani yang dilaksanakan selama 4 bulan dari bulan November 2019 sampai Februari 2020.

Kegiatan magang tersebut merupakan sarana pembelajaran bagi mahasiswa agar siap terjun langsung di dunia kerja. Selain itu, mahasiswa dituntut untuk ikut berkontribusi memberikan ide produk perbankan terbaik yang nantinya dapat diterapkan oleh BPRS Botani dalam pengembangan produknya.

Pada kesempatan magang ini, mahasiswa diminta menyampaikan ide dan gagasannya melalui presentasi yang dilaksanakan pada Rabu (12/2) di Ruang Rabuan Departemen Ilmu Ekonomi Syariah, FEM IPB University. Acara tersebut dihadiri oleh Komisararis BPRS Botani Ir Agus Supriyadi, MSc, Direktur Utama BPRS Botani, Abdilah Jetha Putra, SPi, Ketua dan Sekretaris Departemen Ilmu Ekonomi Syariah, Dr Asep Nurhalim, Lc, MpdI dan Dr Laily Dwi Arsyanti, SE, MSc, serta perwakilan pegawai BPRS Botani dan dosen Ilmu Ekonomi Syariah.

Materi yang dipresentasikan adalah beberapa produk keuangan syariah yang berupa pendanaan (funding) maupun pembiayaan (financing) yang dibutuhkan oleh konsumen. Produk tersebut adalah Tabungan Haji atau

Umroh, Pembiayaan KPR, Pembiayaan Kendaraan, dan Pembiayaan Karyawan.

Sebelumnya, tim magang melakukan analisis pada masing-masing produk tersebut agar mendapatkan strategi pengembangan produk lebih baik di BPRS Botani. Analisis produk terdiri dari analisis segmentasi pasar, analisis kompetitor dengan bank dan lembaga keuangan lain di sekitar BPRS Botani yang memiliki produk sejenis, dan analisis yang terakhir yaitu analisis SWOT dengan analisis strategi SO, WO, ST, dan WT.

Berdasarkan analisis produk tersebut, produk pembiayaan karyawan memiliki keunggulan yaitu margin yang lebih kompetitif, proses pencairannya mudah, dan pengolaan dana berdasarkan prinsip syariah. Produk lainnya yaitu produk tabungan haji/umroh yang memiliki keunggulan berupa simpanan nasabah yang dijamin oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS). Setoran tabungan ini juga masih terjangkau yaitu minimal Rp 10.000 dan tidak ada batas minimal saldo mengendap.

Adapun keunggulan produk pembiayaan KPR yaitu biaya angsuran tetap, tidak ada denda jika pelunasan dipercepat, dan pembiayaan KPR syariah dapat menggunakan dana jangka panjang. Sedangkan untuk produk pembiayaan kendaraan yang dapat berupa mobil atau motor memiliki keunggulan berupa dapat melayani pembiayaan kendaraan bekas, proses pembiayaan cepat sekitar tiga sampai tujuh hari, dan apabila terlambat membayar angsuran tidak dikenakan denda.

Komisaris BPRS Botani, Ir Agus Supriyadi, MSc berharap, melalui produk-produk perbankan syariah ini, BPRS Botani dapat menjadi bank yang melakukan pembiayaan pertanian terbesar di Indonesia. Hal tersebut penting untuk menumbuhkan awareness masyarakat minimal sekitar kampus IPB University terhadap perbankan syariah. Tidak hanya dilihat dari tingkat bagi hasil namun termasuk kesadaran religiusitas muslim terhadap syariah untuk tidak melakukan riba. Ia juga berharap seluruh civitas IPB University dapat menjadi nasabah BPRS Botani agar ikut berkontribusi meningkatkan kesejahteraan masyarakat. **(\* / RA)**

# Profesor IPB: Teknologi Telah Mengubah Wajah Pertanian Dunia



**S**elama 100 tahun terakhir, sains dan teknologi telah berkembang dengan pesat serta telah banyak mempengaruhi wajah pertanian dunia. Tanpa disadari, kegiatan pertanian yang selama ini ditekuni telah mempengaruhi perubahan ekosistem lingkungan.

Kegiatan pertanian yang meliputi pengolahan tanah, pemupukan, penggunaan pestisida dan sistem pertanian monokultur telah banyak mengubah fungsi-fungsi alami menjadi tergantung pada input luar. Misalnya keberadaan predator seperti burung dan musuh alaminya hama tanaman yang telah digantikan oleh pestisida. Berbagai proses-proses alami seperti dekomposisi yang sebetulnya mengembalikan unsur hara ke tanah telah diambil alih oleh proses pemupukan.

“Sebenarnya teknologi tersebut memang diperlukan dalam pertanian, tetapi penggunaan yang berlebihan tanpa pemahaman ekologi yang benar akan memberikan dampak samping yang justru akan merusak ekosistem pertanian. Sebuah ironi, bahwa teknologi yang dibangun untuk membantu manusia, justru akhirnya berbalik malah merugikan manusia,” terang Prof Dr Ir Damayanti Buchori, MSc, Guru Besar Tetap Fakultas Pertanian IPB University.

Prof Damayanti menyampaikan bahwa kegiatan pertanian esensinya memang mengubah alam. Dari habitat alami menjadi habitat yang sudah dimodifikasi dengan berbagai input teknologi. Yang perlu dilakukan adalah memahami

dampak dari teknologi yang dipakai sehingga efek negatif dari teknologi tersebut dapat diminimalisir. Masyarakat perlu paham bahwa pestisida sebenarnya adalah racun pembunuh serangga, bukan “obat” sehingga penggunaan istilah “obat” bagi racun pestisida adalah tidak tepat.

Penggunaan pupuk kimia yang terus menerus dan berlebihan juga akan memberikan dampak negatif bagi kesuburan tanah. Itulah mengapa penggunaan pupuk dan pestisida selalu harus disertai dengan kehati-hatian dan tidak boleh berlebihan. Racun pestisida saat ini bahkan menjadi jurus andalan petani dalam meningkatkan hasil produksinya karena dipercaya dapat membasmi hama dan patogen yang menyerang tanaman mereka. Salah satu strategi yang perlu dikembangkan dalam rangka pembangunan berkelanjutan adalah pemanfaatan kekayaan hayati yang telah ada di alam Indonesia.

Berdasarkan beberapa penelitian, pengendalian hayati untuk mengatasi masalah hama dapat menekan pengeluaran biaya untuk pestisida, tenaga kerja, peralatan pertanian, di samping ramah lingkungan dan aman bagi kesehatan. Implementasi pengendalian hayati justru dapat membantu mengembalikan kondisi ekologis habitat sehingga menjadi lebih baik.

“Sebenarnya keanekaragaman hayati mampu memberikan berbagai layanan ekosistem yang penting bagi kehidupan. Seperti keberadaan air, udara bersih, produksi pertanian dan obat yang semuanya tidak akan ada tanpa keanekaragaman hayati. Tanpa keanekaragaman hayati, kehidupan manusia tidak akan berlangsung sama sekali,” tutupnya. **(SM/Zul)**



# Sobat Sosial IPB University, Platform Kolaborasi Wujudkan Kegiatan Sosial yang Terintegrasi



Melalui kegiatan forum sosial yang dilaksanakan pada 24 Januari dan 7 Februari 2020 lalu, Keluarga Mahasiswa (KM) IPB University sepakat mewujudkan kegiatan sosial yang terintegrasi. Forum sosial tersebut dihadiri oleh perwakilan seluruh organisasi kemahasiswaan yang ada di IPB University.

Beberapa topik yang dibahas pada forum sosial tersebut antara lain adalah penilaian dampak bencana, mekanisme penggalangan bantuan sosial, serta mekanisme penyaluran bantuan sosial di lapangan. Pada forum sosial ini, dibentuk sebuah platform yang bernama Sobat Sosial IPB University yang digunakan sebagai wadah seluruh kegiatan sosial mahasiswa IPB University.

Salah satu peserta forum sosial, Ariq berharap melalui forum sosial tersebut dapat terbentuk kegiatan sosial

yang berkelanjutan dan mampu menuntaskan permasalahan yang ada di masyarakat. Hal senada juga diungkapkan oleh Kholis Tanu Wijaya (Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Pertanian). Ia mengungkapkan dengan adanya kerjasama antar elemen kemahasiswaan di IPB University maka penggalangan donasi untuk kegiatan sosial akan lebih mudah dilakukan. Penggalangan donasi dilakukan tanpa membedakan ras, agama maupun suku. (\*/RA)



# Ahli IPB University: Tanaman Transgenik sebagai Jawaban Kunci bagi Permasalahan Hama Perlu Ditinjau Ulang



**T**anaman transgenik sudah banyak digunakan di beberapa negara berkembang maupun negara maju. Salah satu contoh tanaman transgenik yang telah dihasilkan adalah tanaman-tanaman yang telah disisipi gen tahan hama, misal disisipi gen Bt (*Bacillus thuringiensis*) sehingga tanaman tersebut menjadi resisten terhadap serangga-serangga tertentu.

Prof Dr Ir Damayanti Buchori MSc, Guru Besar dari Departemen Proteksi Tanaman, Fakultas Pertanian IPB University menyampaikan bahwa pada awalnya, ketika tanaman transgenik ini baru diproduksi, banyak pihak yang berharap bahwa keberadaan tanaman transgenik dapat menjawab permasalahan hama-hama tanaman.

“Pada kenyataannya, permasalahan hama sangatlah kompleks. Penggunaan tanaman transgenik saja tidak mungkin bisa menjawab permasalahan hama. Bahkan penggunaan tanaman transgenik berdasarkan penelitian telah dibuktikan dapat menimbulkan resistensi dan resurgensi hama,” terangnya.

Salah satu inti dari permasalahan tanaman transgenik adalah banyak pihak yang terlalu menyederhanakan pemikiran tentang alam dan ekologi. Kita jangan lupa bahwa segala sesuatu di alam ini terhubung dalam satu rantai makanan sehingga bila satu komponen dalam rantai tersebut berubah, cepat atau lambat pasti akan ada pengaruhnya pada ekosistem.

“Ada penyederhanaan pemikiran yang menganggap bahwa tanaman transgenik dapat menjadi jawaban kunci bagi permasalahan hama. Ini perlu ditinjau ulang. Pemahaman dampak dari tanaman transgenik perlu diimbangi dengan pengetahuan tentang kompleksitas dan interaksi antara gen dan lingkungan. Banyak yang masih tidak kita ketahui dan penyederhanaan terhadap kompleksitas alam dapat membawa eksekusi negatif yang akan merugikan kita semua,” imbuhnya.

Saat ini yang perlu kita perhatikan adalah adanya penguasaan perusahaan besar terhadap produksi benih, terutama dalam penggunaan tanaman transgenik. Oleh karena itu IPB University perlu membekali mahasiswanya dengan ilmu pengetahuan yang lengkap mengenai bioteknologi dan dampaknya sehingga ketika bekerja dapat membedakan mana yang benar dan tidak.

“Sains selalu mencari kebenaran, tapi aplikasi dari sains dan teknologi di masyarakat dapat dimanipulasi oleh kelompok-kelompok tertentu, terutama mereka yang punya power dan wealth. Karena sejatinya hal yang perlu kita ketahui adalah sains dan teknologi seringkali bukan penentu kesejahteraan untuk rakyat, karena banyak sekali faktor politik dan kebijakan yang bermain. Ini menjadi tantangan bagi anak muda agar memahami bahwa permasalahan dalam pertanian seringkali bukan tentang teknologinya, melainkan justru tentang politik pertanian, termasuk kebijakan dan implementasi kebijakan. Apakah kebijakan yang ada benar-benar dibangun sesuai dengan kaidah keadilan sosial dan ramah lingkungan? Ini yang perlu dipikirkan agar pertanian benar-benar bisa dijalankan sesuai dengan prinsip pertanian berkelanjutan,” tutupnya. **(SM/Zul)**